

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya-upaya tersebut dilakukan karena kesadaran akan pentingnya peranan pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan mengembangkan watak bangsa demi kemajuan masyarakat dan bangsa. Islam pun sangat memperhatikan pendidikan bagi umatnya, bahkan Allah menjanjikan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu diberi derajat lebih tinggi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...¹

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 (1) berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Widjaya, 1980), h.810.

² Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, h.2.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia yang dilakukan secara terus-menerus sejak lahir hingga pada akhir hayat. Pendidikan memungkinkan manusia untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan. Institusi pendidikan sekolah dalam pelaksanaannya didasari oleh suatu aturan yang disebut dengan kurikulum. Dalam kurikulum tersebut terdapat pedoman pelaksanaan dan berbagai konten yang akan diberikan, konten-konten tersebut disebut dengan mata pelajaran seperti yang dikenal di sekolah. Dari masa ke masa, berbagai mata pelajaran tersebut dijadikan indikator keberhasilan dalam menempuh pendidikan di suatu institusi sekolah. Akan tetapi beberapa masa terakhir kurikulum telah mengalami berkali-kali perubahan yang mengakibatkan keseluruhan mata pelajaran tersebut tidak kesemuanya dijadikan indikator keberhasilan akan tetapi hanya beberapa mata pelajaran yang dianggap sebagai mata pelajaran dasar atau mata pelajaran utama. Salah satu dari mata pelajaran tersebut adalah Matematika.

Mendengar kata “Matematika” bagi sebagian besar anak didik adalah kata yang menakutkan, menyeramkan, sulit dan membingungkan. Sehingga banyak yang berpendapat bahwa matematika adalah suatu momok yang harus dihindari. Sehingga sering didengar istilah matematika dengan plesetan “Makin Tekun Makin Tidak Karuan “. Akan tetapi bagi sebagian anak didik, yang merupakan komunitas yang minim, matematika merupakan pelajaran yang mengasyikan, mudah dan menarik. namun, ada sebagian besar anak didik menganggap matematika itu menakutkan.

Sebenarnya mudah sekali bagi guru untuk membuat anak menyukai pelajaran matematika. Asalkan guru tersebut mau mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membuat suatu alat peraga dan memikirkan metode yang tepat untuk digunakan dalam menerangkan materi yang akan diajarkan tersebut. Akan tetapi masih banyak sekali guru yang menyampaikan materi khususnya matematika hanya dengan metode ceramah, langsung menjelaskan cara mengerjakannya tanpa mengajarkan kepada anak cara menyelesaikan dan menemukan caranya. Parahnya tak satu pun alat peraga yang digunakan, sehingga akibatnya anak menjadi cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional, Djoko Santoso di Jakarta bahwa “Masih banyak guru dan dosen di Indonesia yang menerapkan pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah)”.³ Terlebih lagi berdasarkan analisis dan temuan *United States Agency for International Development 3 (USAID)*, kurang lebih sepertiga pelajaran yang diobservasi di kelas tingkat dasar sampai pendidikan tinggi masih didominasi dengan ceramah.⁴ Padahal menurut Profesor Hans Freudenthal seorang pendiri *Freudenthal Institute* di Belanda yang pertama kali mengembangkan *Realistic Mathematic Education (RME)* bahwa “Matematika merupakan aktivitas insani (*mathematic as human activity*), siswa tidak boleh dipandang sebagai *passive receivers of ready-made mathematics* (penerima pasif matematika yang sudah jadi)”. Sehingga tidak cukup dengan

³ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/06/123284-guru-dosen-belum-bisa-dorong-siswa-aktif-dalam-proses-belajar> diakses pada tanggal 17 Desember 2013

⁴ *Ibid.*

hanya mendengarkan saja akan tetapi harus diimbangi dengan aktivitas yang menunjang pembelajaran tersebut.⁵ Seperti diketahui bahwa pada dasarnya anak-anak sekolah dasar adalah masa peralihan dari bermain menuju ke masa belajar. Sehingga masa ini anak didik tidak bisa dipaksa untuk duduk tenang menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Akan tetapi pada kenyataannya, hasil belajar pada mata pelajaran matematika di kelas III MIN Ilir Mesjid masih rendah terutama untuk materi pecahan sederhana. Data tentang rendahnya motivasi siswa dan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran matematika dapat dilihat dari banyaknya nilai yang di bawah KKM (65), diantaranya ada empat orang yang mendapat nilai 60, dua orang mendapat nilai 55, lima orang mendapat nilai 50, satu orang mendapat nilai 45, satu orang mendapat nilai 40, satu orang mendapat nilai 35, dan dua orang yang mendapat nilai 20, hal ini berarti dari 26 siswa hanya sekitar 38,46% (10 orang) siswa yang memenuhi nilai KKM. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran matematika tersebut guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga. Dengan metode tersebut otomatis kelas hanya dikuasai oleh guru. Sedangkan siswa hanya monoton atau pasif. Sehingga ketika siswa diberi soal untuk dikerjakan, mereka masih bingung dan bertanya-tanya bagaimana cara mengerjakannya. Hal ini tidak akan terjadi apabila para siswa sudah paham akan konsep pecahan.

⁵ <http://matematika-palembang.blogspot.com/2011/12/pengertian-realistic-mathematic.html> diakses pada tanggal 17 Desember 2014

Oleh karena itu diciptakan kondisi belajar matematika di SD/MI yang dapat mendorong siswa untuk termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan disekitarnya. Untuk itu siswa perlu berpikir secara induktif. Selain itu, pada beberapa konsep matematika diperlukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip, sehingga siswa juga perlu berfikir secara deduktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar meliputi beberapa aspek yaitu aktual, kesinambungan antara proses dan produk, keaktifan dalam penemuan, berfikir induktif dan deduktif.

Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara, salah satu cara yang cukup efektif adalah dengan menggunakan alat peraga kertas karton berwarna. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk membuktikan bahwa penerapan alat peraga kertas karton berwarna dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan alat peraga kertas karton berwarna digunakan karena hasil penelitian sebelumnya di sekolah lain menyatakan tentang penggunaan alat peraga kertas karton berwarna dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pecahan sederhana pada mata pelajaran matematika di kelas III.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan sederhana menggunakan alat peraga kertas karton berwarna pada siswa kelas III MIN Ilir Mesjid.

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul di atas penulis merasa perlu menegaskan judul sebagai berikut :

1. Hasil belajar : Hasil: Pendapatan, sesuatu yang diciptakan, sukses.⁶ Belajar: berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2 berlatih; 3 berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁷ Yang dimaksud dengan hasil belajar disini adalah prestasi atau nilai yang didapat setelah mendapatkan ilmu pengetahuan.
2. Alat peraga: alat untuk membantu pengajar menyampaikan pengetahuan dan mengalihkan keterampilan.⁸
3. Kertas karton berwarna : kertas yang memiliki ketebalan yang lebih dibanding jenis kertas lainnya, kertas ini memiliki berbagai jenis warna. Kertas karton memiliki ketebalan mulai dari 2 milimeter, 3 milimeter, 4 milimeter dan 5 milimeter.⁹

Jadi yang dimaksud penulis dengan judul di atas adalah bagaimana penggunaan alat peraga kertas karton berwarna dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MIN Ilir Mesjid pada materi pecahan sederhana.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) h. 134

⁷ *Ibid*, h. 44

⁸ Fitri Aprilianti, <http://karawangtea.blogspot.com/2010/11/penggunaan-alat-peraga-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 25 Desember 2013

⁹ Achmad Ruhayat, "Pengetahuan Tentang Kertas", <http://jasa-cetakan.blogspot.com/2009/05/pengetahuan-tentang-kertas.html> diakses pada tanggal 25 Desember 2013

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran matematika dengan materi Pecahan dirasa sangat sulit dan membingungkan banyak siswa. Saat guru menjelaskan, banyak siswa yang asyik dengan kegiatannya masing – masing. Ada yang mengganggu teman, melamun, berbicara dengan teman sebangku, atau hal lain yang sifatnya tidak mau memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya ketika guru memberikan soal latihan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan guru tidaklah berhasil. Adapun permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran Matematika dengan materi Pecahan, diantaranya :

1. Guru kurang memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran.
2. Metode yang digunakan guru kurang begitu menarik sehingga siswa enggan memperhatikan penjelasan guru.
3. Penjelasan guru yang membingungkan dan kurang mengena.
4. Siswa sibuk sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diajukan yaitu: “Apakah penggunaan alat peraga kertas karton berwarna pada materi pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III di MIN Ilir Mesjid?”

D. Cara Memecahkan Masalah

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah alat peraga kertas karton berwarna. Dengan menggunakan alat peraga ini diharapkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika khususnya pada materi pecahan sederhana meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Dari rumusan masalah dan cara memecahkan masalah, dapat penulis rumuskan hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan alat peraga kertas karton berwarna dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan sederhana.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi pecahan sederhana menggunakan alat peraga kertas karton berwarna pada siswa kelas III MIN Ilir Mesjid.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Guru.

- a. Memiliki gambaran tentang pemilihan alat peraga yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran Matematika sehingga pembelajaran tersebut menjadi menarik.
 - b. Dapat mengidentifikasi masalah yang timbul di kelas, khususnya pada pelajaran Matematika, sekaligus mencari solusi pemecahannya guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas.
 - c. Dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas pembelajaran Matematika pada tahap berikutnya.
2. Siswa.
- a. Untuk membantu mempermudah dalam mempelajari Matematika.
 - b. Untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika bagi siswa.
3. Sekolah
- a. Memberikan sumbangan positif berupa pemecahan masalah pembelajaran Matematika.
 - b. Menanggulangi masalah kesulitan belajar siswa dan kesulitan mengajar guru.
 - c. Meningkatkan kerjasama dan bertukar pengetahuan diantara guru melalui kolaborasi yang dilakukan saat penelitian berlangsung

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah dan mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori tentang prestasi belajar Matematika dan alat peraga kertas karton berwarna.
- Bab III : Metode penelitian yang membahas tentang waktu dan tempat penelitian, Siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.
- Bab IV : Berisi hasil penelitian yang memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian per siklus, dan pembahasan.
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran - saran.